

BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PESERTA DIDIK BERKARAKTER

Prof.Dr.Mungin Eddy Wibowo,M.Pd.,Kons.

Guru Besar Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan manusia adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap potensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniannya, serta kehidupan dunia dan akhiratnya. Pengembangan manusia seperti itu dapat disebut sebagai upaya pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peranan individu di masyarakat, atau upaya bimbingan dan konseling dengan orientasi berkembangnya segenap potensi individu secara optimal, kesemuanya dalam arti seluas-luasnya.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "*pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa datang*". Upaya pendidikan meliputi tiga kawasan, yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran, dan kawasan latihan. Ketiga kawasan itu saling mengait, saling menunjang, bahkan sering kali yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Suatu upaya pendidikan yang menyeluruh, lengkap dan mantap harus meliputi secara terpadu ketiga kawasan tersebut.

Meskipun kawasan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan harus dalam keadaan saling terkait dan terpadu, namun ketiganya harus dapat dipilah, dibedakan, bahkan dipisahkan. Tujuan pembedaan dan pemisahan agar dapat dikembangkan masing-masing kawasan kegiatan ini, meskipun yang melaksanakan sama-sama sebagai pendidik, namun kualifikasi dan bidang tugasnya berbeda. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 Angka 6 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "*pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan*".

Konselor atau Guru Bimbingan dan konseling, menyelenggarakan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan pengembangan karir pada satuan pendidikan. Konselor sebagai pendidik profesional melakukan

pelayanan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Konselor membantu individu mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kinestetik, sehingga akan dapat diwujudkan manusia yang berhasil sebagai pribadi mandiri (mahluk individu), sebagai elemen dari sistem sosial yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain (mahluk sosial), dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di muka bumi (mahluk Tuhan).

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan di Sekolah perlu dilakukan secara baik, terarah, sistematis, terprogram dan terstruktur, serta pelaksanaannya harus dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling (profesional), agar hasilnya bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal).

Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas pada satuan pendidikan tetapi belum memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditentukan, secara bertahap ditingkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya sehingga mencapai standar yang ditentukan sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yaitu Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (PPGBK/K) menghasilkan tenaga pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling/Konselor. Kurikulum pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling sama dengan kurikulum pendidikan profesi konselor, dengan demikian lulusan program PPGBK/K menghasilkan pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang disebut konselor atau guru bimbingan dan konseling yang dianugerahi gelar Gr.Kons.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah diperuntukan bagi semua peserta didik yang sedang mengalami proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang sedang dijalaninya. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara komprehensif dan berbasis perkembangan individu yang dilayani akan dapat membangun karakter peserta didik sebagai sosok manusia yang berkembang selaras, serasi, seimbang dalam segala aspek perkembangan secara komprehensif, harmonis, dan utuh yang dapat berfungsi sebagai agen inovatif dan perkembangan kehidupan individu yang efektif dalam keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling harus memandang manusia sebagai individu dan pribadi yang sedang berkembang secara kompleks dan unik menuju perkembangan optimal dan kemandirian dalam kehidupan.

Bimbingan dan konseling sekolah melibatkan suatu kisaran usia, tahap perkembangan, pengalaman, latar belakang, dan tipe permasalahan yang luas (Baker & Gerler, 2008; Cobia & Henderson, 2007). Konselor sekolah dan program bimbingan dan konseling yang komprehensif membantu anak-anak dan remaja menjadi lebih maju dalam bidang akademik dan perkembangannya dengan merasa lebih aman, mempunyai hubungan yang lebih baik dengan guru, percaya bahwa pendidikan mereka relevan dengan masa depan mereka, menghadapi masalah yang lebih sedikit di sekolah, dan mendapatkan nilai yang lebih tinggi (Lapan, Gysbers, & Petroski, 2001).

Konselor sekolah harus berjuang untuk membuktikan reputasi mereka di hadapan para administrator, kepala sekolah, guru, murid dan orang tua yang terkadang menyalaharikan apa yang mereka lakukan (Guerra, 1998). Untuk mengatasi kerancuan ini dan memfokuskan kepada aktivitas yang harus dilakukan oleh konselor sekolah, maka konselor sekolah harus berperan mendukung misi sekolah dengan meningkatkan prestasi akademik, perencanaan karir, dan perkembangan sosial dan personal. Oleh karena itu konselor sekolah harus melakukan kolaborasi dengan orang tua, murid, guru, dan staf pendukung untuk berfokus pada perkembangan semua murid, tidak hanya pada mereka yang berprestasi tinggi atau berisiko tinggi. Di dalam bidang konseling sekolah,

ada tiga populasi usia sekolah yang berbeda yaitu anak sekolah dasar, anak sekolah menengah pertama, dan anak sekolah menengah atas. Masing-masing populasi tersebut mempunyai permasalahan khusus dan kebutuhan universal. Herr (2002:221) menyatakan bahwa reformasi pendidikan di Sekolah Dasar menghendaki juga hadirnya program atau pelayanan bimbingan dan konseling profesional. House & Hayes (2002) menegaskan bahwa konselor sekolah memegang peran kunci dalam pembaharuan sekolah.

Di Indonesia, kenyataan yang ada sampai saat ini pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar penyelenggaraannya masih dilakukan oleh guru kelas yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam muatan setiap mata pelajaran. Jika hal ini dilakukan, apakah semua guru sekolah dasar telah mampu untuk mengintegrasikan muatan bimbingan dan konseling dalam setiap mata pelajaran untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik berdasarkan analisis kebutuhan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan di SD/MI/SDLB bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Permasalahannya adalah” *Bagaimanakah bimbingan dan konseling di SD dapat membangun peserta didik yang berkarakter*”.

PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga sosialisasi terkuat di dalam perkembangan manusia. Baik dan buruk, hampir semua anggota masyarakat terus membawa cetakan penting pengalaman-pengalaman SD di sepanjang hidupnya. Di lingkup ini, peserta didik diharapkan mencapai sebuah keterampilan dasar menguasai pengetahuan semakin sulit dan belajar memenuhi perilaku sekolah dan harapan sosial. Kegagalan belajar akan membangkitkan problem perilaku seperti ketidaktepatan dan cacat dalam belajar keahlian bersosialisasi.

Tujuan pendidikan Sekolah Dasar berlandaskan dan menunjang tercapainya fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3). Pendidikan Sekolah dasar dimaksudkan menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Depdiknas, 2002).

Tujuan khusus pendidikan Sekolah Dasar adalah untuk

1. Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlak mulia.
2. Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis, dan berhitung.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.
4. Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian, dan kecakapan emosional.
5. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan, dan etos kerja.
6. Membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia (Puskur, 2002).

Peserta didik di Sekolah Dasar, adalah mereka yang berusia sekitar 6-12/13, yang sedang menjalani tahap-tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Pada setiap tahap perkembangan setiap individu dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Menurut Havighurst (1961) tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membahagiakan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Hurlock (1981) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola-pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan yang terjadi pada masa usia anak sekolah dasar. Karakteristik dan optimalisasi perkembangan peserta didik SD memerlukan layanan pendampingan yang lebih baik, adanya kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik yang perlu dipenuhi untuk kelancaran tugas perkembangan yang sedang mereka jalani, dan meningkatnya masalah-masalah perkembangan peserta didik yang semakin kompleks. Bimbingan dan konseling secara pengembangan terhadap aktualisasi tugas-tugas perkembangan peserta didik SD yang pada dasarnya masih belum memiliki kemampuan sendiri dalam mengelola dirinya, belum memiliki pengalaman memahami situasi kehidupan, dan belum memiliki kemampuan untuk memprediksi situasi ke depan, sehingga peserta didik usia SD dapat menjalani tugas-tugas perkembangan secara wajar, normatif, baik, dan optimal.

Bimbingan dan konseling perkembangan sangat tepat untuk diterapkan pada peserta didik di SD. Bimbingan dan konseling perkembangan menekankan agar bantuan yang diberikan kepada individu, baik dalam vokasional, edukasional, maupun pengalaman-pengalaman sosial-personal, menfokuskan kepada seluruh kehidupannya, relatif pada perkembangan sekarang (Shertzer & Stone, 1981:71). Bimbingan perkembangan mengutamakan pertumbuhan aspek positif dari setiap individu. Hal ini mengandung konsekuensi perlunya melibatkan guru kelas, konselor sekolah, dan administrator sekolah dalam kerjasama yang merupakan suatu tim bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan suatu perwujudan asumsi bahwa bimbingan dan konseling pada hakikatnya dipersiapkan bagi semua individu dan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal. Dengan demikian, pekerjaan konselor atau guru bimbingan dan konseling atau guru kelas yang melaksanakan bimbingan dan konseling adalah membantu seluruh peserta didik tanpa kecuali dengan tujuan agar mereka mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Ivey & Rigazio Digilio (dalam Mayers,1992) menekankan bahwa orientasi perkembangan justru merupakan ciri khas yang menjadi inti gerakan bimbingan dan konseling. Perkembangan merupakan konsep inti dan terpadukan, serta menjadi tujuan dari segenap bimbingan dan konseling. pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan kemudahan-kemudahan terhadap perkembangan individu secara berkelanjutan. Perhatian utama konselor atau guru bimbingan dan konseling yang paling utama dalam menjalankan layanan adalah mengoptimalkan perkembangan manusia dalam keempat dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividual, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan. Thompson & Rudolph (1983) menekankan bahwa tugas bimbingan dan konseling adalah menangani hambatan-hambatan perkembangan. Peranan bimbingan dan konseling adalah memberikan kemudahan-kemudahan bagi gerak individu menjalani alur perkembangannya.

Blocher (1974:5) menyatakan bahwa asumsi bimbingan dan konseling perkembangan adalah bahwa kepribadian berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan atau budayanya. Kekuatan sosial dan budaya diketahui secara jelas sebagai sesuatu yang berpengaruh sangat kuat terhadap individu dan perkembangannya. Tyler (dalam Blocher,1974:4) mengatakan bahwa tujuan psikologis konseling adalah mempermudah perkembangan.

Pendekatan perkembangan dalam bimbingan dan konseling merupakan pendekatan yang tepat digunakan di SD karena pendekatan perkembangan memberikan perhatian kepada tahap-tahap perkembangan individu (peserta didik), berorientasi kepada penciptaan lingkungan perkembangan bagi peserta didik, dan merespon seluruh

kebutuhan perkembangan dan minat peserta didik, serta membantu peserta didik mempelajari keterampilan hidup berdasarkan suatu program layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan perkembangan mendasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Bimbingan dan konseling berorientasi pendekatan perkembangan bersifat proaktif, yaitu datang lebih awal kepada peserta didik sebagai subyek yang dilayani.

Bimbingan dan konseling pada hakikatnya diperuntukan bagi semua individu yang sedang berkembang dan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal. Perkembangan merupakan konsep inti dan terpadukan, serta menjadi tujuan dari segenap layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling perkembangan terfokus kepada upaya mengembangkan kemampuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar dengan cara menciptakan lingkungan perkembangan.

Layanan bimbingan di SD menyangkut layanan bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir. Layanan BK di SD sebagai upaya bantuan yang diberikan oleh guru kelas pada peserta didik yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran. Artinya guru saat mengajar dapat pula berperan sebagai pembimbing. Guru kelas merupakan “pembimbing dan pengasuh” utama yang setiap hari berada bersama peserta didik dalam proses pendidikan yang amat penting dalam keseluruhan perkembangan peserta didik. Layanan bimbingan di SD yang dilakukan oleh guru kelas terkait dan terpadu dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi wahana bagi layanan bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir, baik untuk peserta didik berbakat, berkesulitan belajar, maupun peserta didik dengan perilaku bermasalah.

Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1993 yang merupakan Petunjuk Pelaksanaan Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 3 Ayat (2) menyatakan bahwa guru pembimbing mempunyai tugas, tanggung jawab dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Khusus di Sekolah Dasar, Guru Kelas selain mengajar adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelasnya yang menjadi tanggung jawabnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya adalah mungkin dan sewajarnya, karena guru kelaslah yang merupakan “pembimbing dan pengasuh” utama setiap hari bersama siswa dalam proses pendidikan dasar yang amat vital dalam keseluruhan perkembangan siswa. Berkat hubungan kesehariannya yang terus menerus itulah guru kelas diharapkan memahami

secara mendalam pribadi siswanya demi seoran dalam berbagai aspeknya, yaitu berkenaan dengan penamilan siswa sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas selama jam sekolah., kecenderungan kademik serta bakat dan minat-minatnya, hamnbatan dan permasalahan yang dialami (baik menyangkut pribadi, sosial,belajar), serta kondisi keluarga dan lingkungannya.Idealnya bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga profesional yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling yang telah mendapatkan pendidikan khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling adalah upaya bantuan kepada individu atau sekelompok individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan menfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Guru kelas atau konselor atau guru bimbingan dan konseling membantu seluruh peserta didik dengan tujuan agar mereka mencapai taraf perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

Orientasi perkembangan dalam BK lebih menekankan pentingnya peranan perkembangan yang terjadi dan yang hendak terjadi pada diri individu. BK memusatkan perhatian pada keseluruhan proses perkembangan. Perkembangan adalah proses sepanjang hayat dan BK dimaksudkan untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal.Ini mengandung arti bahwa BK dikehendaki untuk menyiapkan lingkungan perkembangan manusia yang sehat dan normatif melalui interaksi yang sehat pula. Lingkungan perkembangan ini perlu dikembangkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD sampai Pendidikan Tinggi. Perkembangan yang sehat dan optimal serta pengembangan perilaku yang efektif-normatif harus dicapai oleh setiap individu dalam lingkungannya.

Bimbingan dan konseling perlu diarahkan kepada upaya membantu individu untuk menjadi lebih sadar akan dirinya, cara-cara merespon lingkungan, pengembangan pribadi yang bermakna dan perilakunya pada masa yang akan datang. Bimbingan dan konseling terarah kepada upaya pengembangan dan pengorganisasian lingkungan perkembangan manusia yang mendorong individu untuk mempelajari perilaku efektif-normatif. Bimbingan dan konseling memberikan kemudahan berlangsungnya perkembangan secara berkelanjutan.Tugas bimbingan dan konseling menangani hambatan-hambatan perkembangan.Kepribadian individu berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan dan budayanya.Kekuatan sosial dan budaya diketahui secara jelas sebagai sesuatu yang berpengaruh sangat kuat terhadap individu dan perkembangannya.

Bimbingan dan konseling di Sekolah dasar berjalan lambat karena tiga alasan (Peters,1980; Schmidt,2007). Pertama, banyak orang percaya bahwa guru sekolah dasar bertugas sebagai konselor bagi murid-murid mereka, karena mereka bekerja bersamanya sepanjang hari dan berada pada posisi yang ideal untuk mengenali permasalahan mereka yang psesifik. Kedua, konseling pada masa itu lebih banyak berkonsentrasi pada perkembangan pekerjaan, yang bukan merupakan fokus utama bagi anak-anak sekolah

dasar. Ketiga, banyak orang yang tidak menyadari pentingnya konseling pada tingkat sekolah dasar.

Karakteristik peserta didik dan sekolah di tingkatan dasar ini memerlukan pengorganisasian program yang berbeda dari program bimbingan dan konseling di sekolah menengah dan lebih tinggi. Karena itu, peran konselor sekolah dasar dan fungsinya juga mencerminkan perbedaan-perbedaan ini, meskipun perbedaan tersebut tidak terletak pada apa yang dikerjakan, melainkan bagaimana mengerjakannya. Konselor sekolah dasar harus bekerjasama secara efektif dengan para guru kelas.

Konselor sekolah dasar merupakan garis depan pertahanan dalam gerakan kesehatan mental di lingkungan pendidikan (Gysbers & Henderson,2006b). Tidak ada profesi lain yang pernah diorganisasi untuk bekerja dengan individu dari perspektif perkembangan dan preventif yang murni. Tugas-tugas konselor sekolah dasar yang dilakukan secara teratur di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan bimbingan kelas yang efektif,
- b. Menyediakan konseling individual dan kelompok kecil,
- c. Membantu murid untuk mengenali kemampuan dan bakat mereka,
- d. Bekerja dengan populasi khusus,
- e. Mengembangkan kesadaran karier para murid,
- f. Mengkoordinasi sumber daya sekolah, komunitas, dan bisnis,
- g. Berkonsultasi dengan para guru dan profesional lainnya,
- h. Berkomunikasi dan bertukar informasi dengan para orang tua/wali murid, dan
- i. Berpartisipasi dalam kemajuan sekolah dan tim pengajar (Campbell & Dahir,1977).

Tujuan konseling sekolah dasar yaitu :

- a. Memberdayakan anak-anak untuk menghadapi masalah emosional yang menyakitkan.
- b. Memberdayakan anak-anak mencapai beberapa tingkatan kongruen yang berkaitan dengan pemikiran, emosi, dan perilaku.
- c. Memberdayakan anak-anak untuk merasa nyaman dengan dirinya.
- d. Memberdayakan anak-anak untuk menerima keterbatasan dan kelebihan mereka dan merasa nyaman dengan hal tersebut.
- e. Memberdayakan anak-anak untuk mengubah sikap yang memiliki dampak negatif.
- f. Memberdayakan anak-anak untuk berfungsi secara nyaman dan adaptif dalam lingkungan eksternal (misalnya di rumah dan di sekolah).
- g. Memaksimalkan peluang bagi anak untuk mewujudkan target pencapaian.

Dalam suatu artikel penting mengenai keefektifan konseling sekolah adasar, Garder (1985) meninjau ulang laporan penelitian yang diterbitkan dalam *Elementary School*

Guidance and Counseling dari tahun 1974 hingga tahun 1984. Dia menfokuskan pada penelitian yang didesain untuk membantu anak-anak dari perspektif perilaku, afektif, sosial, dan gambaran mental/kesadaran sensoris. Gerder (1985:45) menemukan bukti kuat bahwa program konseling sekolah dasar dapat mempengaruhi domain afektif, perilaku, dan inter-personal pada kehidupan anak-anak secara positif dan sebagai hasilnya, dapat mempengaruhi prestasi anak-anak secara positif. Keat (1990) memerinci bagaimana konselor sekolah dasar dapat menggunakan sebuah pendekatan multi-tujuan yang disebut HELPING (singkatan dari *health*/kesehatan; *emotions*/emosi; *learning*/belajar; *personal relationship*/hubungan personal; *imagery*/metafora; *need to know*/perlu diketahui; *guidance of actions*/bimbingan tindakan, dan *consequences*/konsekuensi) untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang.

Karakteristik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar yang membedakan dengan Sekolah Menengah menurut Dinkmeyer & Caldwell (1970:4-5), yaitu:

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal anak lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
2. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orang tua, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
5. Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak.

Munro dan Kottman (1995:53-54) mengemukakan enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu:

1. Konselor memandang bahwa siswa belum memiliki keajegan, oleh karena itu konselor belum dapat menciptakan lingkungan belajar secara permanen.
2. Beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada siswa, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya.
3. Kesempatan anak untuk melakukan pilihan masih terbatas.
4. Siswa SD memiliki keterbatasan dalam menerima langsung tanggung jawab dirinya.

5. Pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada siswa sebagai pembelajar.
6. Layanan bimbingan di SD kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan konseling atau terapi individual.

Mencermati karakteristik bimbingan di sekolah dasar, bahwa intervensi layanan bimbingan dan konseling lebih banyak dilakukan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak seperti orang tua dan guru. Kerjasama dengan orang tua akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Oleh karena itu guru sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya membangun karakter peserta didik dengan cara membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan intelektual, emosional, sosial-personal agar dapat mengaktualisasikan tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik/pendidikan, dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar : (a) memiliki pemahaman diri; (b) mengembangkan sikap-sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain; (c) membuat pilihan kegiatan secara sehat; (d) mampu menghargai orang lain; (e) memiliki rasa tanggung jawab; (f) mengembangkan keterampilan dalam hubungan antarpribadi; (g) memiliki keterampilan memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari; (h) dapat membuat keputusan secara baik. Dalam aspek perkembangan akademik dan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar dapat: (a) mengembangkan sikap,kebiasaan, dan cara-cara belajar yang baik; (b) berlatih menetapkan tujuan (cita-cita) dan rencana pendidikan (lanjutan); (c) mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya; (d) memiliki keterampilan untuk menghadapi tes atau ujian. Dalam aspek perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar dapat : (a) mengenali macam-macam dan ciri-ciri berbagai jenis pekerjaan; (b) mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap berbagai jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat; (c) mengeksplorasi arah pekerjaan; (d) mengembangkan cita-cita terhadap berbagai pilihan pekerjaan dan belajar merencanakan masa depan; (e) menyesuaikan pengembangan kemampuan, keterampilan, dan minat dengan kecenderungan arah pilihan cita-cita pekerjaan.

Dalam kaitannya membangun karakter peserta didik, Brown & Trusty (2005: 129-130) mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan perkembangan yang menjadi muatan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah dasar, meliputi kebutuhan-kebutuhan untuk memperlancar pelaksanaan tugas perkembangan sebagai berikut.

1. Mengembangkan konsep diri
 - a. Pemahaman diri sendiri : kesadaran menyangkut kelebihan-kelebihan, kelemahan-kelemahan, minat-minat, gambaran tubuh, perbedaan-perbedaan, dan kesamaan-kesamaan dengan orang lain.
 - b. Penghargaan terhadap diri sendiri, pandangan positif tentang diri sendiri, penerimaan diri.
 - c. Mengembangkan rasa percaya diri, berani tampil, berlatih mengungkapkan gagasan sendiri.
2. Belajar membangun hubungan dengan teman sebaya dan belajar sabar
 - a. Keterampilan berkomunikasi
 - b. Keterampilan bergaul
 - c. Keterampilan mengelola rasa takut
 - d. Keterampilan menolak dan ketegasan
 - e. Keterampilan bekerjasama.
3. Mengembangkan toleransi terhadap orang lain dan sikap-sikap positif terhadap kelompok.
 - a. Kesadaran terhadap perbedaan dan menghargai perbedaan
 - b. Toleransi terhadap perbedaan budaya, suku,ras, agama.
 - c. Menghargai dan menghormati pendapat/gagasan orang lain.
4. Belajar bersikap/berperilaku sesuai dengan peran jenis
 - a. Mempelajari peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan sesuai harapan masyarakat.
 - b. Mengetahui berbagai macam pilihan karier bagi laki-laki dan perempuan.
 - c. Mengetahui perkembangan seksualitas seumurnya dan berperilaku sehat terhadap seksnya.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar sekolah/akademik
 - a. Berkemampuan membaca,menulis, berhitung sesuai dengan tuntutan kurikulum
 - b. Keterampilan mendengarkan
 - c. Keterampilan mengikuti petunjuk/instruksi
 - d. Keterampilan mengorganisasi aktivitas belajar, tugas-tugsa sekolah kegiatan lainnya.
 - e. Keterampilan belajar yang efektif
 - f. Keterampilan menghadapi ulangan-ulangan/tes
6. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang perlu dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Berlatih dan membiasakan diri dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.
 - b. Belajar menghargai makna bekerja, mengelola waktu, hidup hemat,dan produktif.
 - c. Berlatih mengambil keputusan-keputusan sederhana.
 - d. Belajar berperilaku dan mengembangkan kebiasaan pola hidup sehat dan efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku
 - a. Membiasakan bersikap dan berperilaku jujur, santun, rendah hati, mentaati norma-norma.

- b. Memahami dan mampu mengenali perilaku baik dan buruk, perbuatan salah dan benar.
 - c. Berlatih mengembangkan perilaku bertanggung jawab dan konsekuen
8. Belajar mengembangkan pribadi mandiri.
- a. Berlatih mengatur dan mengelola keperluan diri sendiri, perawatan diri, kegiatan pribadi.
 - b. Belajar menyusun dan melaksanakan rencana, pilihan-pilihan, prioritas-prioritas sendiri.
 - c. Mengembangkan daya tahan terhadap tekanan-tekanan kelompok sebaya.

Kebutuhan-kebutuhan perkembangan seperti tersebut di atas akan menjadi muatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang terklasifikasi menjadi empat bidang bimbingan dan konseling, yaitu: (1) bimbingan pribadi; (2) bimbingan sosial; (3) bimbingan belajar; dan (4) bimbingan karier, yang penyajiannya dapat dilakukan dalam format klasikal, kelompok, individual. Karena pelayanan bimbingan dan konseling lebih bersifat proaktif, preventif, dan pengembangan, maka idealnya setiap kelas mendapat kesempatan khusus untuk jam-jam pelayanan, sehingga secara sistematis seluruh peserta didik terlayani untuk mendapatkan bantuan dalam memperlancar aktualisasi pencapaian tugas perkembangan sebagai upaya kristalisasi peserta didik yang berkarakter.

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, membangun karakter bagi peserta didik usia pendidikan dasar (SD) memegang peranan sangat penting, dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Membangun karakter bagi anak Sekolah Dasar memiliki makna lebih tinggi dari pada hanya sekedar membangun moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia sekolah dasar untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini kaitannya dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai usaha suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. Pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan lahir batin. Untuk itu, manusia sebagai individu harus dikembangkan jiwa raganya dengan menggunakan segala alat pendidikan yang didasarkan adat istiadat bangsa itu. Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem among sebagai sistem pendidikan yang didasari asas kemerdekaan dan kodrat alam. Sistem pendidikan itu dikembangkan berdasarkan lima asas yang dikenal dengan Panca Darma Taman Siswa, yang meliputi:

1. Asas kemerdekaan, yang berarti disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Asas kodrat alam, yang berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu, sebagai makhluk, adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak dapat lepas dari alam, tetapi ia akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Oleh karena itu, setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya.
3. Asas kebudayaan, yang berarti bahwa pendidikan harus membawa kebudayaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada setiap zaman dan keadaan.
4. Asas kebangsaan, yang tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malah harus menjadi bentuk dan isi kemanusiaan yang nyata, dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju ke arah kebahagiaan lahir batin seluruh bangsa.
5. Asas kemanusiaan, yang menyatakan bahwa darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya.

Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter adalah sarana ampuh untuk memacu kehidupan bersama yang demokratis. Demokrasi adalah cerminan dari kualitas karakter manusia yang tumbuh pada setiap individu dalam konteks kehidupan kolektif. Dalam masyarakat demokratis, setiap orang memiliki komitmen moral dalam kehidupan bersama, seperti menghormati hak dirinya dan orang lain, mematuhi norma dan aturan, partisipasi dalam kebersamaan, peduli terhadap kemaslahatan hidup bersama dan seterusnya. Thomas Jeferson yakin bahwa nilai-nilai karakter seperti itu dapat ditumbuhkan pada setiap manusia sejak usia dini sebagai fondasi untuk kehidupan warga negara. Pada awal sejarah kebangkitan Amerika, pendidikan karakter diberikan di sekolah-sekolah dengan menanamkan disiplin, kejujuran, keteladanan, patriotisme, kerja keras, keberanian dan sejenisnya.

Mengacu kepada pendapat Thomas Jeferson bahwa nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkan pada setiap manusia sejak usia dini sebagai fondasi untuk kehidupan di masa depan, maka pendidikan di Sekolah Dasar, melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier kepada peserta didik akan dapat dikembangkan karakter peserta didik menjadi karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia adalah suatu konstruksi budaya tentang sikap hidup (cara berpikir dan bertindak) dari setiap individu bangsa Indonesia yang multikultural yang terpancar dalam nilai-nilai budaya/ideologi nasional Indonesia, Pancasila dalam menghadapi perubahan global. Masyarakat dan bangsa Indonesia memerlukan kesatuan arah dalam mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 1945. Kesepakatan arah tersebut telah kita ambil melalui kesepakatan kita bersama untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman bersama. Nilai-nilai bersama inilah yang mengikat, mengatur, dan mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat sebagai warga negara. Roh kesatuan arah inilah yang kita sebut sebagai

karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia adalah bangsa yang cerdas dan bermartabat. Bangsa yang cerdas dan bermartabat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa sesuai agama/kepercayaan yang dianutnya. Negara Inonesia berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa dan oleh sebab itu mengakui dan menghargai kebebasan warga negaranya untuk menghayati dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu.
- b. Berakhlak mulia. Manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang taat kepada perintah-perintah Allah Tuhan Yang Maha Esa serta menghargai martabat sesamanya. Ia bukan manusia yang dianggap musuh dari sesama anggota masyarakat, sesama warga negara. Manusia yang berakhlak mulia adalah anggota masyarakat yang mempunyai martabat atau kedudukan yang terhormat sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dia adalah seorang yang bermartabat, orang yang memedulikan sesamanya, dalam lingkungan keluarga, masyarakat etnisnya, masyarakat negaranya, dan akhirnya terhadap masyarakat dunia. Inilah manusia yang memiliki akhlak mulia dan bermartabat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.
- c. Pengembangan akal (IQ) yang dipadukan dengan pengembangan inteligensi sosial (SI) dan inteligensi emosional (SE). Dalam Ayat (4) Pasal 32 UUD 1945 dinyatakan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia. Kehidupan modern dewasa ini dengan kemajuan IPTEKS telah mengubah wajah kehidupan bersama umat manusia di planet bumi ini. Oleh sebab itu, seorang warga negara dunia pada abad ke-21 perlu dikembangkan akalnya (aspek kognitif) dan moral kemanusiaan agar dia dapat mengikuti perubahan global yang sangat cepat akan dapat mempengaruhi iman dan takwanya, bahkan juga dapat menggoyahkan akhlak mulia yang dimilikinya.
- d. Bangsa Indonesia yang multikultural, terdiri atas lebih dari 700 suku bangsa dengan budayanya masing-masing, mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila dari keberagaman kebudayaan Nusantara yang multikultural, di dalam perkembangan kehidupan dewasa ini nilai-nilai tersebut perlu diuji dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Demikianlah gambaran sosok pribadi manusia Indonesia Pancasila, yaitu seorang pribadi yang cerdas dan bermartabat. Dia orang yang cerdas menghadapi perubahan global, tetapi di dalam sikap menghadapi perubahan-perubahan tersebut dia tetap mempunyai iman yang kuat dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa disertai akhlak mulia, yaitu tidak hanyut di dalam arus globalisasi yang tanpa bentuk, yang dapat menggoyahkan keimanan dan ketakwaannya. Oleh karena itu, marilah kita berdiri tegak dan tetap bangga akan ke-Indonesiaannya di dalam menghadapi berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tidak apriori dibawanya atau diterimanya, tetapi dia akan ikut serta di dalam perubahan dengan berwatak atau berkarakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, kita merubah dirinya secara cepat untuk menjadi anggota masyarakat global yang ikut menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan yang beradab dan bermartabat.

Aktivitas bimbingan dan konseling adalah aktivitas yang membangun sumber daya manusia berkarakter mulia melalui proses pembelajaran dengan berbagai jenis

pelayanan bimbingan dan konseling baik dalam format kalsikal, kelompok, maupun individual. Aktivitas dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah yang dapat mengoptimalkan upaya bimbingan dan konseling untuk memberdayakan dan membudayakan individu sasaran layanan (peserta didik, klien). Melalui pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar yang berkualitas dan holistik akan terbangun dan berkembang nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai modal yang kuat untuk berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, secara cerdas dan mulia. Peserta didik ditanamkan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Disamping itu, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar juga akan dapat mengembangkan peserta didik menjadi insan Indonesia cerdas secara komprehensif. Yang dimaksud insan Indonesia cerdas komprehensif yaitu meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik. Cerdas spiritual, yaitu beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional, yaitu beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Cerdas sosial, yaitu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis; empatik dan simpatik; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual, yaitu beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; dan aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas kinestetis, yaitu beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil dan trengginas, serta aktualisasi insan adiguna. Melalui pendidikan diharapkan akan dapat diwujudkan insan Indonesia yang kompetitif, yaitu insan yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, dan pembelajar sepanjang hayat (Renstra Depdiknas 2005-2009).

Keterlaksanaan program/pelayanan bimbingan dan konseling perkembangan yang komprehensif di sekolah dasar sangat diperlukan untuk membantu peserta didik memahami perkembangan potensi-potensinya, mengaktualisasikan secara wajar tugas-tugas perkembangan, mengatasi masalah-masalah perkembangannya, menentukan orientasi dan arah pilihan-pilihan hidupnya, menyesuaikan diri dalam keluarga, sekolah, masyarakat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan (akademik/intelektual, emosional-sosial-personal, karier), mencapai kompetensi-kompetensi perkembangannya, sehingga bagi para peserta didik semakin bertambah harapan untuk lebih sukses di sekolah, bertambah harapan untuk meraih prestasi yang lebih baik (Brigman & Campbell, 2003). Dengan demikian semakin terbuka bagi peserta didik untuk hidup lebih bahagia dan bergairah serta menutup pintu masuk berbagai risiko

gangguan, hambatan, kegagalan yang sewaktu-waktu dapat mengancam perkembangan dan masa depan peserta didik.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar hendaknya dilakukan oleh konselor profesional, berwawasan luas, bermartabat untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Profesi konselor sebagai profesi bantuan adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu layanan konseling. Suatu usaha mewujudkan kinerja konselor profesional yang bermartabat perlu dilakukan melalui profesionalisasi diri untuk meningkatkan kinerja profesionalnya.

Kualitas dan perilaku konselor yang efektif diharapkan akan selalu meningkat, sejalan dengan perkembangan konseling sebagai profesi. Konselor yang efektif biasanya mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif. Konselor secara konsisten menjaga kesehatan mental sendiri, dan berusaha agar tidak mengalami kelelahan maupun ketidak efektifan. Pendidikan merupakan efektifitas kedua yang terkait dengan keefektifitas konselor. Ketiga yang terkait dengan keefektifitas konselor dalam konseling adalah teori dan sistem. Konselor yang efektif mengetahui bahwa teori adalah “mengapa” di balik “bagaimana” dari teknik dan praktik, dan bahwa tidak ada yang lebih praktis dibanding dengan menguasai pendekatan teoritis utama dalam konseling. Konselor yang efektif tahu bagaimana individu berkembang sepanjang masa kehidupan, dan juga tahu terminologi serta manfaat dari pelayanan konseling yang bermartabat. Konselor yang efektif juga aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan konseling. Konselor menyadari pentingnya menjaga kemutakhiran pengetahuan mereka dengan mengikuti program pendidikan berkelanjutan dan kegiatan-kegiatan ilmiah terkait dengan teori dan praktik konseling.

Kriteria yang diinginkan bagi konselor untuk anak usia sekolah adalah harus bersifat kongruen, berhubungan dengan sisi kekanakannya, menerima dan tidak emosional (Kathryn Geldard & David Geldard, 2008). Bersifat kongruen, yaitu bahwa anak-anak usia sekolah dasar mengharapkan hubungan dengan konselor sebagai hal yang bisa dipercaya dan suasana konseling di rasa aman. Agar hal ini dapat terwujud, konselor harus terintegrasi secara personal, rendah hati, bersikap wajar, konsisten, dan stabil sehingga kepercayaan bisa ditumbuhkan dan dijaga. Anak-anak sangat pandai mengenali orang yang tidak kongruen dan yang sedang mencoba memainkan suatu peranan yang tidak konsisten dengan kepribadiannya yang lain.

Berhubungan dengan sisi kekanakannya. Dunia orang dewasa sangat berbeda dengan dunia anak-anak, namun demikian sebagai orang dewasa kita tidak kehilangan sisi anak-anak kita, ini masih menjadi bagian dari kepribadian kita. Sisi anak-anak ini bisa kita gunakan jika kita mengetahui bagaimana menemukannya. Menemukan sisi anak-anak tidak berarti menjadi kekanak-kanakan atau menjadi anak-anak, tetapi ini berarti berhubungan dengan bagian dari diri kita yang sesuai dengan dunia anak-anak. Jika konselor mampu menghidupkan dunia anak-anak, maka konselor berhasil bergabung dengan anak-anak, memahami perasaan dan penerimaan anak-anak, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenali diri mereka secara utuh. Dengan membantu anak-anak mengenali perasaannya, konselor meminimalisasikan kemungkinan perasaan ini tersimpan dan menjadi fondasi ketidakseimbangan emosional di masa mendatang. Anak-anak biasanya menghindari emosi yang tidak menyenangkan.

Sebagai konselor jika mampu berhubungan dengan sisi anak-anak dan luka dari masalah yang tidak terselesaikan di masa kecil, maka konselor akan mampu memahami kesulitan dan pembebasan yang datang dengan menghadapi masalah tersebut dengan lebih baik. Jika konselor lebih terbuka dan berhubungan dengan perasaan anak, maka anak-anak yang dilayani oleh konselor akan memiliki bentuk hubungan yang lebih bebas untuk bersikap terbuka pada konselor. Konselor harus menjadi contoh bagi anak-anak yang menjadi kliennya, jadi hal ini penting dengan mengubah apa yang ingin konselor ubah pada diri anak-anak dengan mengubah diri konselor dahulu.

Bersikap menerima, yaitu konselor harus bersikap dengan cara yang paling bisa diterima oleh anak, sehingga anak merasa diizinkan untuk menjadi diri mereka, tanpa batasan. Dalam bersikap menerima, konselor tidak menunjukkan penerimaan atau penolakan. Yang konselor lakukan adalah menerima, dengan sikap tidak menghakimi terhadap apapun yang dilakukan dan dikatakan oleh anak. Konselor harus menghindarkan pernyataan “tidak apa-apa”, karena dengan melakukan ini konselor memberi tahu anak-anak mengenai apa yang konselor suka dan apa yang konselor tidak suka. Jika konselor lakukan, sikap anak-anak akan berubah dan konselor tidak akan pernah melihat dan memahami anak secara menyeluruh. Dalam menerima, konselor tidak menempatkan harapan konselor pada anak-anak, konselor tidak menarik diri atau mendekati anak-anak dalam merespon perubahan sikap dan konselor tidak kewalahan mengadaptasi sikap anak-anak. Sangatlah penting bagi konselor untuk bersikap tidak menghakimi pada saat itu, karena anak-anak sedang menguji batasan yang memberikan rasa aman dalam situasi terapi dan anak-anak ingin mengetahui apakah mereka bisa kembali di lain waktu.

Bersikap tidak emosional. Konselor dalam konseling akan terlibat secara emosional terhadap permasalahan sangat menyakitkan yang sedang dihadapi oleh anak-anak (klien), maka konselor akan tertekan dengan masalah tersebut seperti yang dirasakan oleh anak-anak. Anak-anak kemudian akan merasa luka yang bertambah ketika melihat konselor terluka. Mereka yakin bahwa konselor terpengaruh dengan apa yang telah diceritakan dan akan menolak membahas masalah yang menyakitkan itu lebih jauh. Anak-anak akan merasa kesulitan melihat konselor yang menangis, mereka telah cukup merasa kesulitan mengatasi luka mereka sendiri. Konselor tidak harus menghindari tekanan emosional, tapi juga harus mencoba menghindari menunjukkan respons emosional yang kuat dalam menghadapi masalah anak. Konselor harus menampilkan diri dihadapan anak-anak (klien) sebagai sosok yang tenang dan stabil yang mampu ikut serta ketika dibutuhkan dan selalu mendengar, menerima, dan memahami anak. Anak-anak (klien) butuh merasakan kenyamanan bersama konselor.

Mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar akan dapat diwujudkan jika dilakukan oleh konselor yang memiliki komitmen teguh untuk mempersiapkan diri memasuki profesi konseling dengan penuh tanggung jawab. Keanggotaan dalam profesi konseling menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan pentingnya peran konselor dan menguasai betul karakteristiknya. Jadilah konselor profesional yang mampu menerima tanggungjawab akan sebuah profesionalisme.

Gibson dan Mitschel (2008) menyatakan bahwa untuk para konselor profesional harus mempunyai tanggungjawab akan sebuah profesionalisme meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang

dipercayakan kepadanya. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai (minimal master atau sarjana strata dua lain) yang akan memungkinkan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematis yang menuntun praktik profesionalnya.

2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai dengan pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.
3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus menerus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya. Sebagai tambahannya, mereka memastikan penyebaran studi-studi semacam itu bagi profesi melalui tulisan-tulisan dan presentasi program di pertemuan-pertemuan profesional.
5. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat disemua tingkatan (lokal, nasional, regional, dan internasional).
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesional dan praktik konseling. Karena itu di mayoritas negara bagian AS, seseorang yang menggunakan istilah “konselor” sebagai profesi berarti dilindungi oleh hukum.

Konselor yang membantu orang lain tetapi dengan maksud agar konselor itu dapat menghindarkan diri dari masalah-masalahnya sendiri, akan kurang efektif. Bahkan, jika klien tidak berhasil menghayati secara baik pribadi konselor (dan jika konselor tidak membuka dirinya seterbuka mungkin), maka klien tidak akan pernah memperkembangkan sikap mempercayai secara penuh dan mantap terhadap konselor, padahal kepercayaan yang penuh dan mantap ini amat diperlukan untuk suatu konseling yang efektif.

Siapun yang menjadi konselor harus mempunyai alasan yang masuk akal, dan menganggap bahwa menjadi konselor sebagai “panggilan hati” (Foster, 1996). Seorang konselor dan yang masih berada dalam masa pendidikan dan pelatihan harus selalu mempertanyakan siapa diri mereka, dan apa yang mereka lakukan. Pertanyaan tersebut bisa mencakup pertanyaan yang menelusuri perkembangan sejarah mereka, kualitas terbaik dan terburuk mereka, serta tujuan atau target pribadi/profesional mereka.

Mutu bimbingan dan konseling juga akan dapat diwujudkan oleh konselor yang bermartabat, yaitu konselor yang mampu menjalankan tugas pelayanan secara profesional. Konselor bermartabat harus mampu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa konseling memiliki kekuatan yang dahsyat untuk membantu individu-individu yang sedang berkembang dalam berbagai latar kehidupan dengan ragam kebutuhan dan problem untuk mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang

dihadapi dalam perkembangan dirinya. Pandangan terhadap manusia dari segi potensinya yang positif adalah sesuatu yang menjadikan kekuatan konseling yang membedakan dari pelayanan medis/klinis yang cenderung melihat dari sudut patologis. Prinsip konseling yaitu memberdayakan dan membudayakan individu atau kelompok individu yang menjadi pengguna pelayanan konseling.

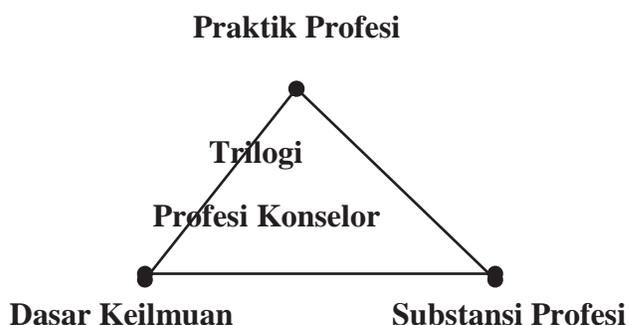
Konselor bermartabat harus dapat membuktikan bahwa profesi konselor merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konselor bermartabat melakukan pelayanan konseling sebagai pelayanan keahlian. Pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi: lebih baik, dan membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Konselor sebagai pelayanan ahli pastilah berkehendak agar individu yang dilayani (klien) itu: mengarah atau menjadi lebih baik, dan bahagia dari pada kondisi sebelumnya. Individu yang dilayani memiliki prospek untuk menjadi lebih baik, dan lebih bahagia. Kekuatan eksistensi profesi muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja konselor profesional dengan kepercayaan publik (public trust). Masyarakat percaya bahwa pelayanan konseling yang diperlukan itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang dipersepsikan sebagai seorang yang kompeten untuk memberikan pelayanan konseling yang bermartabat.

Konselor melalui pelayanan konseling membantu individu atau kelompok individu untuk mengembangkan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan, penanganan problem yang dihadapinya dan kebahagiaan sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak terkait.

Konselor bermartabat harus memiliki visi dan misi secara luas dan mendalam dalam bidang konseling, dapat melakukan aksi pelayanan secara tepat dan akurat, disertai dedikasi yang tinggi untuk kepentingan pengguna atau pihak-pihak terkait. Visi, misi, aksi dan dedikasi, akan menjamin terlaksananya pelayanan profesi konseling secara terarah, konsisten dan tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pengguna. Konselor harus ikut berperan aktif dalam organisasi profesi konseling (ABKIN) yang mewadahi seluruh anggota yang ada dalam profesi konseling.

Konselor bermartabat harus memandang bahwa konseling tidak hanya dipelajari sebagai perangkat teknik, melainkan sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang bernuansa kemanusiaan dan keindividuan. Nuansa dimaksud akan lebih tampak dalam masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) yang menempatkan orientasi kemanusiaan dan belajar sepanjang hayat sebagai central feature kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang. Proses pembelajaran mencakup usaha yang secara sadar dan intensional bertujuan untuk secara terus menerus meningkatkan dan/atau memperbaiki kondisi sasaran pendidikan untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kerangka konseling seperti ini bersifat holistik yang menyatupadukan hakikat kemanusiaan, wawasan dan keilmuan, keterampilan, nilai serta sikap dalam pelayanan.

Konselor bermartabat harus menguasai dan memenuhi ketiga komponen trilogi profesi konselor, yaitu (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, dan (3) komponen praktik profesi.



Komponen Dasar Keilmuan memberikan landasan bagi calon tenaga profesional konseling dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) berkenaan dengan profesi konseling. Konselor diwajibkan menguasai **ilmu pendidikan** sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan konseling, karena konselor termasuk ke dalam kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, KONSELOR, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan keilmuan inilah konselor akan menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik (sebagai sasaran pelayanan konseling) dan memahami seluk beluk proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik (dalam hal ini klien) melalui modus pelayanan konseling. Dalam hal ini proses pelayanan konseling tidak lain adalah proses pembelajaran yang dijalani oleh sasaran layanan (klien) bersama konselornya. Dalam arti yang demikian pulalah, konselor sebagai pendidik diberi label juga sebagai agen pembelajaran.

Substansi Profesi Konseling memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional pekerjaan konseling. Di atas kaidah-kaidah ilmu pendidikan itu konselor membangun substansi profesi konseling yang meliputi obyek praktis spesifik profesi konseling, pendekatan, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain. Semua substansi tersebut menjadi isi dan sekaligus fokus pelayanan konseling. Secara keseluruhan substansi tersebut sebagai modus pelayanan konseling Obyek praktis spesifik yang menjadi fokus pelayanan konseling adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dalam hal ini, sasaran pelayanan konseling adalah kondisi KES yang dikehendaki untuk dikembangkan dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pelayanan konseling pada dasarnya adalah upaya pelayanan dalam pengembangan KES dan penanganan KES-T. Berkenaan dengan pendekatan dan teknologi, pengelolaan dan evaluasi pelayanan konseling, konselor wajib menguasai berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya dengan landasan teori, acuan praksis, standar prosedur operasional pelayanan konseling, serta implementasinya dalam praktik konseling. Pendekatan dan teknologi, pengelolaan dan evaluasi pelayanan itu perlu didukung oleh kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi seperti psikologi, sosiologi, antropologi, teknologi dan informasi

komunikasi sebagai “alat” untuk lebih bertepatan dan berdayaguna dalam pelayanan konseling.

Kita harus mengakui jika ikatan disipliner terkuat bagi profesi konselor adalah dengan bidang psikologi, namun juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling, sebagai contoh, sosiologi memberi kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Antropologi menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. Biologi membantu konselor memahami organisme manusia dan keunikannya. Sedangkan profesi kesehatan membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson & Mitschel, 1995: 29).

Praktik Pelayanan Konseling merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai. Praktik konseling terhadap sasaran pelayanan merupakan puncak dari keberadaan bidang konseling dalam setting pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, instansi negeri maupun swasta, dunia usaha/industri, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan, maupun praktik pribadi (privat). Mutu pelayanan konseling diukur dari penampilan (unjuk kerja, kinerja, performance) praktik pelayanan konseling oleh konselor terhadap sasaran layanan. Pada setting satuan pendidikan, misalnya, mutu kinerja konselor di sekolah/madrasah dihitung dari penampilannya dalam praktik pelayanan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.

Memperhatikan ketiga komponen trilogi profesi konselor tersebut, dapatlah dikatakan bahwa suatu “*profesi konselor*” tanpa dasar keilmuan yang tepat akan mewujudkan kegiatan “*profesional konselor*” yang tanpa arah dan/atau bahkan malpraktik; tanpa substansi profesi, suatu “*profesi konselor*” itu akan kerdil, mandul dan dipertanyakan isi dan manfaatnya; dan tanpa praktik profesi, maka “*profesi konselor*” menjadi tidak terwujud, dipertanyakan eksistensinya, dan tenaga “*profesional konselor*” tidak berarti apa-apa bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Ini berarti profesi konseling menjadi tidak bermartabat dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Dalam kaitan itu semua, ketiga komponen Trilogi Profesi Konselor merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, ketiganya merupakan kesatuan, dan dipelajari dalam program pendidikan sarjana dan Pendidikan Profesi untuk mewujudkan *public trust* profesi konseling di negara kita tercinta Indonesia.

Kemartabatan konselor dalam menjalankan profesi konseling sangat tergantung pada konselor yang mempersiapkan diri untuk pemegang profesi konselor. Kemartabatan konselor dalam menjalankan profesi konseling akan dapat diwujudkan oleh:

1. Konselor yang memberikan pelayanan bermanfaat, yaitu pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Upaya pelayanan yang diaplikasikan oleh para pemegang suatu profesi, apalagi profesi yang bersifat formal dan diselenggarakan berdasarkan perundangan seperti profesi pendidik harus bermanfaat. Oleh karena itu, upaya pelayanan konseling tidak boleh sia-sia atau terselenggara dengan cara-cara yang salah

(malpraktik), melainkan terlaksana dengan manfaat yang setinggi-tingginya bagi sasaran pelayanan dan pihak-pihak lain yang terkait.

2. Konselor bermandat, yaitu pelayanan profesional konseling diselenggarakan oleh konselor yang bermandat. Sesuai dengan sifatnya yang profesional itu, maka pelayanan konseling harus dilakukan oleh konselor yang benar-benar dipercaya untuk menghasilkan tindakan dan produk-produk pelayanan dalam mutu yang tinggi. Program pendidikan sarjana dan pendidikan profesi yang terpadu dan sinambung merupakan sarana dasar dan esensial untuk menyiapkan konselor bermandat. Lulusan pendidikan profesi dalam hal ini pendidikan profesi konselor diharapkan benar-benar menjadi tenaga profesional handal yang layak memperoleh kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun posisi pekerjaannya.
3. Konselor yang dipercaya (*public trust*) yaitu pelayanan profesional konseling diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan kemanfaatan yang tinggi dan dilaksanakan oleh konselor yang bermandat, pemerintah dan masyarakat tidak ragu-ragu mengakui dan memanfaatkan pelayanan konseling. Pengakuan ini terus mendorong perlunya konselor profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Peraturan perundang-undangan telah secara eksplisit menyatakan pentingnya keprofesionalan konselor, yang selanjutnya tentunya disertai pengakuan yang sehat atas lulusan pendidikan profesi konseling dan pelayanan yang mereka lakukan. Demikian juga masyarakat diharapkan memberikan pengakuan secara sehat dan terbuka melalui pemanfaatan dan penghargaan yang tinggi atas profesi konselor.

Ketiga hal tersebut dapat menjamin tumbuh suburnya profesi dan menjadikan profesi konseling menjadi profesi yang bermartabat. Konseling sebagai suatu profesi yang sedang berkembang, para anggota profesi konseling harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar konseling dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja konselor dalam pelayanan konseling bermartabat. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Brigg & Blocher, 1986). Masyarakat percaya bahwa layanan diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan konseling. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional. *Public trust* akan melanggengkan profesi konseling, karena dalam *public trust* terkandung keyakinan publik bahwa profesi dan para anggotanya berada dalam kondisi : (a) memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi; (b) memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik; (c) anggota profesi dimotivasi untuk melayani pengguna dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik, dan memiliki komitmen untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial.

PENUTUP

Membangun karakter peserta didik di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan di sekolah. Karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibangun melalui pendidikan. Oleh karena itu, membangun karakter peserta didik di sekolah mutlak dibutuhkan pendidikan bermutu, dan bimbingan dan konseling bermutu yang dilakukan oleh pendidik (guru

mata pelajaran, guru kelas, guru bimbingan dan konseling atau konselor) bermutu. Ki Hadjar Dewantara sejak awal menegaskan, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya: budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak.

Membangun karakter dan budaya bangsa adalah sebuah proses pendidikan yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru kelas, serta proses pembelajaran melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter dan budaya bangsa tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni. Bimbingan dan konseling diselenggarakan : secara demokratis, berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi : hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar diselenggarakan : sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran

Bimbingan dan konseling sebagai profesi yang dinamis, selalu berkembang, dan menyenangkan yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dengan cara yang intensif, personal, dan perhatian. Bimbingan dan konseling merupakan profesi yang didedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi di dunia yang semakin kompleks. Bimbingan dan konseling adalah sebuah “profesi yang mulia dan altruistik” oleh karena itu harus dilakukan oleh konselor yang dapat menjalankan kinerja secara profesional

Ekspektasi kinerja konselor di sekolah dasar dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional

Konselor profesional merupakan sosok manusia yang selalu berupaya mengembangkan diri. Konselor harus selalu menjadi pembelajar dan pengembang diri yang taat asas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan, demi memenuhi panggilan tugas-tugas profesional. Pengembangan diri dilakukan secara bertahap dan kontinyu untuk mengoptimalkan pengembangan dirinya. Tahap-tahap pengembangan diri yang

dilakukan oleh Konselor yaitu: mengenali diri sendiri; memposisikan diri; mendobrak diri; dan aktualisasi diri. Pengembangan diri secara berkelanjutan merupakan ciri: manusia normal, dan manusia sukses. Manusia mampu mengukir prestasi besar memiliki kemauan mengembangkan diri yang luar biasa. Pengembangan diri merupakan: proses pembaruan, dan produknya memiliki nilai kebaruan.

Kualitas profesionalisme konselor atau Guru BK ditunjukkan oleh unjuk kerja dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar:

- a. keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal;
- b. meningkatkan dan memelihara citra profesi;
- c. keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya;
- d. mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan
- e. memiliki kebanggaan terhadap profesi.

Citra dan mutu kinerja konselor atau Guru BK dapat ditegakkan bilamana dalam pelaksanaan tugas profesionalnya konselor atau Guru BK di sekolah dasar telah dapat mewujudkan hal-hal berikut.

1. *Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial.* Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan “*negative antagonistic*”, yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan kekerasan. Melainkan disertai oleh penyikapan “*sosial altruistik*”, yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, teliti, hati-hati, serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien.
2. *Pelayanan yang ditampilkan unik.* Konselor harus mampu mengidentifikasi individu (klien) yang pemenuhannya perlu dilakukan melalui pelayanan konseling; dan dalam penanganannya menggunakan cara-cara yang berbeda dengan ahli lain seandainya ahli lain menangani juga masalah yang sama. Penanganan konselor terhadap individu yang mencuri misalnya, harus berbeda cara penanganannya dengan guru mata pelajaran, psikolog, dan sebagainya.
3. *Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual.* Pelayanan konseling pada penyikapan altruistik lebih dapat diharapkan untuk menerapkan kaidah-kaidah intelektual dibanding dengan penanganan pada penyikapan negatif antagonistik.
4. *Menjalankan kode etik profesional.* Kode etik sangat penting bagi mutu layanan dan penerimaan klien serta masyarakat atas layanan tersebut. Dengan kode etik yang mantap klien dan masyarakat akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pelayanan konseling dan akan mempercayakan dengan sepenuh hati penanganan masalah mereka kepada konselor. Sebaliknya bila pelaksanaan kode etik kedodoran, konselor dijauhi oleh (calon) klien dan masyarakat akan mengecam serta melontarkan predikat yang pasti merugikan konselor dengan profesi konseling.
5. *Wawasan terhadap body of knowledge konseling.* Dalam menjalankan tugas profesionalnya, konselor telah memiliki konsep yang jelas tentang “apa, mengapa,

dan bagaimana” konseling itu. Dalam kajian konseling tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia, perkembangannya, tujuan hidupnya. Konselor harus memiliki pendidikan profesi konseling, cukup matang, pengalaman yang luas, pengembangan diri yang terus menerus dan intensif dengan disertai riset akan lebih memantapkan keilmuan konseling khususnya yang khas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S.B., & Gerler, E.R. (2008). *Counseling in Schools*. In D.C. Locke, J.E. Myers, & E.L. Herr (Eds), *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Blocher, Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Blocher, Donald H. (1987) *The Profession Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bradley T. Erford. (2004). *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Texas: PRO-ED An International Publisher.
- Brigman, G. & Campbell, C. (2003). Helping students improve academic achievement and school success behavior. *Professional School Counseling*, 7, 91-98, Dec., 2003.
- Brown, Steven D. & Lent, Robert W. (1984). *Handbook of Counseling Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Chapman, Sara, et.al. (1993). *Elementary Guidance and Counseling*. Alief Independent School District.
- Coffone, R. Rocco & Tarvydas, Vilia M. (1998). *Ethical and Professional Issues in Counseling*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Corey, Gerald & Corey, M. Schneider. (1984) *Issues & Ethics in the Helping Profession*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Dewantara, Ki Hadjar (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ed Neukrug (2007). *The Word of The Counselor, An Introduction to the Counseling Professional*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Frankl, Victor E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Pocket Book, New York: Washington Square Press.

- Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008). **Introduction to Counseling and Guidance**. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gladding T.Samuael (2009). *The Counseling a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education,Inc.
- Gysbers,N.C. & henderson,P. (2000). *Developing and Managing your School Guidance Program*. (3rd ed.).Alexandria,VA: American Association.
- John McLeod.(2009). *An Introduction to Counselling*.England: McGraw-Hill Education.
- Koentjaraningrat (1974). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Levinger,B. (1996). *Critical Transitions: Human Capacity Development Across the Lifespan*. New York: Education Development Center, Inc.
- Lewis,Michael D. et.al (1986). *An Introduction to the Counseling Profession*. Illinois: F.E. Peacock Publisher,Inc.
- Lickona,Thomas.(1991). *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.New York : Times Company.
- Muro, J.James and Kottman,Terry (1995). *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nelson R. & Jones. (2010). *Practical Counseling and Helping Skills*.London: SAGE Publications.Ltd.
- Parker, Clyde A. et.al eds. (1978). *New Directiona for Student Service*. San Francisco: Joseey-Bass.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.Jakarta:Depdiknas
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 tentang Guru.Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas
- Ron Kraus,George Stricker,and Cedric Speyer (2011). *Online Counseling: A handbook for Mental Health Professionals*. London: Elsevier Inc.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Jakarta: Depdiknas.**
- Whiteley, John M. & Fretz, Bruce R. (1980). *The Present and Future of Counseling Psychology*. Monterey,California: Brooks/Cole Publishing Co.

***Prof.Dr.Drs. H.MUNGIN EDDY WIBOWO,M.Pd.,Kons.,BA.
Guru Besar Bimbingan dan Konseling FIP-UNNES,
Ketua Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB-ABKIN)***

***Alamat : Jalan Kendeng Barat III/27 Sampangan Semarang. Telp./Fax 0248501087;
HP 08156610531; email: mungin_eddy@yahoo.com. <http://www.abkin.org>
<http://anggota.abkin.org>***